

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang diinginkan oleh setiap individu, karena tidak semua individu dapat menikmati indahnya masa sekolah. Sekolah juga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia, dengan bersekolah individu dapat belajar dan bermain serta berinteraksi dengan orang lain selain dengan keluarga.

Peran sekolah bagi perkembangan manusia mampu mengembangkan berbagai aspek diantaranya, aspek kognitif berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikir, aspek bahasa mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, aspek emosi mengembangkan kemampuan mempelajari berbagai macam reaksi emosional seperti marah, sedih, takut dan bahagia, selanjutnya aspek sosial mengembangkan kemampuan individu ketika berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya atau dengan guru (Santrock, 2004).

Wentzel (1989) mengungkapkan bahwa, pada umumnya siswa bersekolah memiliki tujuan yang berbeda-beda, diantaranya adalah untuk mengembangkan kompetensi sosial dan keterampilan intelektual, untuk mencapai prestasi belajar secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang lain adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak setelah lulus sekolah.

Siswa adalah sekelompok individu yang melakukan proses belajar untuk mendapatkan kemajuan kuantitas dan kualitas pendidikan baik dalam keilmuan,

skill dan moral sebagai modal untuk dapat bersaing dan bertahan di era globalisasi seperti saat ini.

Menurut undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang dimuat dalam pasal 17, ayat satu tertulis bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, selanjutnya pada ayat kedua tertulis bahwa pendidikan dasar terdiri dari sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah stanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat, kemudian pada pasal 18 tertulis bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri dari sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), madrasah aliyah (MA) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau sederajat.

Siswa yang memiliki tujuan untuk sukses dalam kegiatan akademik maka ketika di kelas menunjukkan perilaku keterlibatan yang merupakan proses psikologis. Menurut Newman (dalam Appleton, dkk., 2008) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar meliputi usaha yang dikerahkan siswa terhadap pembelajaran, penguasaan suatu pengetahuan serta keterampilan yang menjadi tujuan dari kegiatan akademik. Menurut Connell (dalam Juwita 2015) keterlibatan siswa dalam belajar meliputi tiga aspek yaitu aspek keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi dan keterlibatan kognitif.

Tidak semua siswa memiliki tujuan dan perilaku yang sama ketika bersekolah. Terdapat beberapa masalah terkait dengan keterlibatan siswa dalam

proses belajar yang terjadi pada siswa, diantaranya adalah bergurau saat jam belajar, membolos dan tidak memperhatikan ketika guru sedang menerangkan, serta mengerjakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (Fredricks, 2004).

Salah satu kasus siswa yang tidak terlibat dalam proses belajar sebanyak 22 siswa SMA di Meulaboh yang tertangkap bolos sekolah saat jam belajar, puluhan siswa ini terjaring razia Wilyatul Hisbah (WH) Satuan Polisi Pamong Praja pada tahun 2014, siswa ini tertangkap di warung internet, playstation dan warung makan (<http://regional.kompas.com>).

Data siswa SMA di Meulaboh yang tertangkap bolos sekolah di dukung oleh Finn & Pannozzo dalam Fredricks (2004) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar memerlukan perilaku positif seperti mengikuti aturan dan mengikuti norma – norma kelas, serta tidak bolos sekolah.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X MAM.02 Pondok Modern Muhammadiyah Paciran-Lamongan yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 99 terdapat 72 siswa yang tidak terlibat secara psikologis ketika proses pembelajaran, seperti siswa melamun, mengerjakan hal – hal yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar, mengganggu teman ketika pelajaran berlangsung, bergurau, tidak menjawab pertanyaan guru, siswa pasif, menolak jika guru menyuruh mengerjakan soal di depan, mudah menyerah dengan tugas yang sulit, tidak antusias, tidak fokus, serta tidak masuk kelas dan pulang setelah jam istirahat.

Berikut tabel mengenai siswa yang tidak terlibat dalam proses belajar berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAM.02 Pondok Modern Muhammadiyah Paciran-Lamongan.

Tabel 1.1. Prevalensi Siswa yang Terlibat dalam Belajar Berdasarkan Hasil Observasi

No	Kategori keterlibatan siswa dalam belajar	Jumlah Siswa	%
1.	Sangat tinggi	11	11.1 %
1.	Tinggi	16	16.2 %
2.	Sedang	18	18,2 %
3.	Rendah	38	38.2 %
4.	Sangat rendah	16	16.1 %
	Total	99	100 %

Data pada tabel 1.1 didukung oleh pernyataan guru yang peneliti wawancarai pada 06-03-2016 bahwa masih banyak siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan berbagai alasan seperti, tidak fokus ketika mengikuti pelajaran, bergurau saat pelajaran berlangsung, mudah menyerah dengan tugas yang sulit, menolak ketika guru menyuruh mengerjakan soal di depan, bermain futsal, tidur-tiduran di masjid atau makan di kantin. Selain itu ada juga siswa yang mengikuti pelajaran namun tidak membawa perlengkapan sekolah dengan lengkap dan salah satu kasus yang dianggap cukup berat adalah siswa yang tidak mengerjakan soal UTS dengan alasan tidak belajar di malam sebelumnya.

Connell (dalam Juwita, dkk., 2015) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan dalam proses belajar menunjukkan perilaku antusias, memiliki usaha, fokus, memperhatikan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan bersedia untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki, sebaliknya siswa yang tidak terlibat menunjukkan sikap pasif, apatis dan tidak berdaya (deCharm, dkk., dalam Revee, 2004).

Menurut Skinner, dkk., (dalam Reeve, 2004) menyatakan bahwa siswa yang tidak terlibat dalam proses belajar akan berdampak pada rendahnya prestasi siswa, sehingga siswa harus terlibat dalam proses belajar untuk dapat meningkatkan prestasi di sekolah.

Pendapat di Skinner didukung penelitian yang dilakukan oleh Utami & Kusdiyati (2015) yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan tinggi maka prestasi di sekolah tinggi karena siswa yang terlibat dalam belajar akan aktif dalam diskusi kelompok, mampu menjawab pertanyaan guru serta mampu menyerap materi yang disampaikan, sehingga ketika guru memberikan pertanyaan, siswa mampu menjawab dan siswa akan mendapatkan nilai yang baik serta mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan tabel 1 terdapat 27,3 % siswa yang masih terlibat dalam proses belajar, akan tetapi terdapat pula 72,7 %, siswa yang tidak terlibat dalam proses belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar. Fredricks, dkk., (2004) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam proses belajar dipengaruhi oleh faktor motivasi atau kebutuhan dasar psikologis, dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar yang telah dijelaskan bahwa masih ada faktor lain yang menyebabkan siswa terlibat dalam proses belajar yaitu orientasi tujuan penguasaan. Mahesa (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan keterlibatan siswa dalam belajar adalah orientasi tujuan penguasaan. Menurut Mahesa orientasi tujuan

penguasaan menggambarkan siswa fokus pada belajar, berusaha mendapatkan pemahaman serta penguasaan tugas, siswa mengetahui apa yang harus siswa lakukan sehingga dalam proses belajar siswa bisa terlibat.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih tertarik meneliti faktor motivasi, hal ini karena motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin terlibat dalam belajar (Mc.Donald dalam Nugraheni, 2013).

Syafi'i (dalam Nugraheni, 2013) menambahkan bahwa proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Salah satu penunjang utamanya adalah motivasi. Motivasi memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan berbagai bentuk tindakan siswa.

Menurut Ryan, dkk., (dalam Santrock 2004) Salah satu pandangan tentang motivasi dijelaskan pada teori *self determination*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa kebutuhan individu terdiri dari kebutuhan untuk kompeten. Kebutuhan untuk kompeten merupakan kebutuhan individu untuk menjadi efektif dalam kegiatan dan berinteraksi dengan lingkungan. Kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain merupakan kebutuhan untuk membangun ikatan emosional yang erat dan aman dengan orang lain, dan kebutuhan untuk mandiri adalah kebutuhan psikologis seseorang untuk melakukan perilaku karena berasal dari diri sendiri.

Ryan (dalam Reeve, 2012) mengemukakan bahwa siswa akan terlibat dalam belajar pada kondisi dimana kebutuhan dasar psikologis individu terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan oleh para ahli yaitu Connell, Ryan, Reeve, dkk., dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi maka siswa akan terlibat dalam proses belajar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara motivasi dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Pondok Karangasem Paciran-Lamongan dengan mengendalikan variabel orientasi tujuan penguasaan.

### **B. Rumusan Masalah**

“ Apakah ada hubungan antara motivasi dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Pondok Pesantren Karangasem Paciran-Lamongan dengan mengendalikan variabel orientasi tujuan penguasaan?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Pondok Pesantren Karangasem Paciran-Lamongan dengan mengendalikan variabel orientasi tujuan penguasaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ataupun mengembangkan kajian teoritis maupun penelitian Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan referensi baik bagi siswa, guru dan sekolah.

a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tentang pentingnya motivasi agar siswa dapat terlibat dalam belajar.

b. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini dapat dijadikan pedoman agar lebih kreatif dalam mengajar, sehingga siswa dapat termotivasi dan siswa menjadi terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah.